

Kapuhunan sebagai Etnopedagogi Masyarakat Kalimantan: Telaah Komparatif Kapuhunan dari Suku Banjar dan Dayak

Noor Syifa Azkia Rahmah^{1*}, Asikin Nor²

¹ Pendidikan Agama Islam, UIN Antasari, Banjarmasin, Indonesia

² Pendidikan Agama Islam, UIN Antasari, Banjarmasin, Indonesia

syifazkiasyif@gmail.com¹, asikinnor@uin-antasari.ac.id²

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 Januari 2026

Revised 5 Januari 2026

Accepted 15 Januari 2026

Available online 16 Januari 2026

Kata Kunci:

Kapuhunan, Etnopedagogi, suku Banjar, suku Dayak, Kalimantan

Keywords:

Kapuhunan, Ethnopedagogy, Banjar Tribe, Dayak Tribe, Kalimantan

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Al-Afif

ABSTRAK

Indonesia dikenal sebagai negara menyimpan ribuan kekayaan warisan budaya tak benda yang tersebar di setiap sukunya. Berdasarkan data dari situs Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen), tercatat ada sekitar 1941 warisan budaya tak benda yang dimiliki oleh Indonesia sejak 2013, termasuk warisan budaya berupa etika *kapuhunan* yang berasal dari pulau Kalimantan. *Kapuhunan* ini juga menjadi etnapedagogi bagi masyarakat yang memengaruhi perilaku sehari-hari masyarakat Kalimantan. Tujuan dari penelitian ini yakni guna mengeksplorasi konsep *kapuhunan* melalui perbandingan versi *kapuhunan* dari dua suku terbesar di pulau Kalimantan yakni suku Banjar dan Dayak dengan menggunakan metode penelitian kualitatif-komparatif dengan pengumpulan data melalui wawancara secara daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *kapuhunan* dalam versi budaya Banjar dan Dayak dipahami sebagai keadaan sial akibat tidak menerima tawaran makan dari orang dan terlalu melakukan perilaku berlebihan di tempat tertentu. Meskipun terdengar mengerikan, namun *kapuhunan* mengandung nilai etnapedagogis yang menjadikan masyarakat menjadi menjunjung tinggi tata krama, kehati-hatian, dan keseimbangan batin. Perbedaan kontras dari *kapuhunan* versi suku Banjar dan Dayak terletak pada landasan dan tata penyembuhannya. *Kapuhunan* versi suku Banjar mengaitkannya dengan aspek agama khususnya agama Islam, sedangkan suku Dayak lebih kepada prinsip atau aturan *pamali*.

ABSTRACT

Indonesia is known for having thousands of intangible cultural heritages that are spread across its many ethnic groups. According to data from the Ministry of Primary and Secondary Education (Kemendikdasmen), around 1,941 intangible cultural heritages have been recorded in Indonesia since 2013. One of these is the ethical heritage of *kapuhunan* from the island of Kalimantan. *Kapuhunan* is an ethnopedagogy, which means it teaches people how to behave in daily life. This research aims to look into the idea of *kapuhunan* by comparing how the two biggest ethnic groups in Kalimantan, the Banjar and Dayak tribes, understand it. A qualitative-comparative research method was used, by collecting data through interviews via online. The findings show that both the Banjar and Dayak cultures see *kapuhunan* as a bad situation that happens when someone refused a food offering or behaves improperly in certain places. Even though it sounds serious, *kapuhunan* has values that teach people to be careful, follow social rules, and keep their inner balance. The difference between the Banjar and Dayak views of *kapuhunan* is in their roots and ways of dealing with it. The Banjar version connects *kapuhunan* to religious beliefs, especially Islam. The Dayak version, on the other hand, is more related to the rules of *pamali*, which are traditional ancestral taboos.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan yang menyimpan ribuan kekayaan warisan budaya tak benda yang tersebar di setiap sukunya. Berdasarkan data dari situs Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen), tercatat ada sekitar 1941 warisan budaya tak benda yang dimiliki oleh Indonesia sejak 2013. (Kemendikdasmen, 2024, p. .) Kekayaan ini tidak hanya diukur dari bentuk

*Corresponding author

E-mail addresses: syifazkiasyif@gmail.com (Noor Syifa Azkia Rahmah)

fisik seperti ritual atau kesenian, tetapi juga dari sistem nilai dan filosofi hidup yang berfungsi sebagai panduan etika. Kekayaan budaya yang berkaitan dengan etika ini salah satunya terdapat di masyarakat Kalimantan khususnya Kalimantan Selatan yang memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang sangat erat kaitannya dengan akulturasi budaya yang terintegrasi dengan ajaran Islam. Salah satu konsep kearifan lokal yang unik dan memiliki kekhasan yang sekaligus memiliki kandungan etika dan moral yakni *Kapuhunan*. Istilah *kapuhunan* ini bukan sekadar kata, melainkan sebuah falsafah hidup yang memengaruhi perilaku sehari-hari masyarakat Kalimantan. *Kapuhunan* muncul ketika seseorang gagal atau terhalang untuk memakan atau menikmati sesuatu yang sudah dihadapinya atau hampir dimakan, yang kemudian diyakini dapat membawa kesialan. Meskipun demikian, jika ditelaah secara menyeluruh, kehadiran *kapuhunan* ini adalah cerminan dari identitas kultural yang menjunjung tinggi tata krama, kehati-hatian, dan keseimbangan batin.

Oleh karenanya, artikel ini akan menelaah mengenai seluk beluk *kapuhunan* dari berbagai aspek, yaitu: konsep dasarnya (perbandingan antara *kapuhunan* versi suku Banjar dan suku Dayak), filosofi yang melandasinya, perannya dalam membentuk identitas budaya di Kalimantan, serta keterkaitannya yang kuat dengan nilai-nilai pendidikan Islam sehingga membentuk etnopedagogi untuk masyarakat di Kalimantan. Penelitian ini akan membandingkan konsep *kapuhunan* versi suku Dayak dengan suku Banjar sehingga melalui perbandingan tersebut diharapkan dapat melihat bagaimana tradisi lokal berhasil memberikan nilai-nilai pendidikan dari budaya (etnopedagogi). Pemahaman mendalam terhadap *kapuhunan* tidak hanya memperkaya khazanah budaya Indonesia, tetapi juga menawarkan perspektif unik tentang bagaimana kearifan lokal dapat menjadi jembatan efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual bagi masyarakat. Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini; *pertama*, artikel yang ditulis oleh Ahmad Saefulloh dkk dengan judul *Sapulun: Pamali Lisan dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila serta Kaitannya dengan Musibah di Kalimantan* (2023) yang hasilnya menyatakan bahwa *sapulun* yakni kata yang dipercaya masyarakat Dayak sebagai ucapan menghindari musibah misalnya saat terjadi bala ketika orang menolak makanan. Kehadiran *sapulun* ini dapat membentuk karakter Profil Pelajar Pancasila melalui pembentukan karakter percaya kepada tuhan YME dimana musibah tidak terlepas dari adanya kehendak Tuhan, *sapulun* juga membentuk karakter menghargai terhadap alam dan manusia, melalui adanya *pamali* yang berkembang membentuk sikap menghargai perbedaan budaya dan kearifan lokal yang ada, serta *sapulun* membentuk karakter berkebinekaan melalui edukasi nilai-nilai Pelajar Pancasila. (Saefulloh et al., 2023, p. 114.). *Kedua*, artikel yang ditulis oleh Inayatul Mufidah, Wahono Widodo, dan Ganes Gunansyah dengan judul *Implementasi Budaya Nyadran sebagai Sumber Belajar Etnopedagogi di Sekolah Dasar* (2025) yang hasilnya menyatakan bahwa tradisi *nyadran* memiliki nilai pendidikan karakter, spiritualitas, dan kebersamaan yang sangat relevan untuk ditanamkan kepada generasi muda. Penggunaan budaya sebagai sumber belajar dapat dilakukan melalui kegiatan langsung seperti upacara *nyadran*, pembacaan doa, serta cerita-cerita leluhur yang disampaikan secara menarik dan kontekstual. (Mufidah et al., 2025, p. 8.). *Terakhir*, artikel yang ditulis oleh Muhammad Anshari dengan judul *Concept of Illness Etiology in a Traditional Medical System: Analysis Of Philosophy of Aruh and Healing Ritual as Ethnomedicine* (2024). Hasil menunjukkan bahwa *kapuhunan* merupakan jenis penyakit disebabkan oleh perilaku yang tidak aruh (tidak harmonis) dengan lingkungan. Jenis-jenis penyakit tersebut meliputi alamiah (fisiologis), perbuatan (psikososial), dan *kapuhunan* (sosio-kultural). (Anshari, 2024, p. 1.)

Maka dari itu, penelitian artikel ini hadir guna melengkapi kajian yang lebih dalam mengenai konsep *kapuhunan* yang masih belum dibahas pada ketiga penelitian tersebut. Penelitian pertama membahas mengenai *sapulun*, bukan *kapuhunan*, sedangkan penelitian kedua membahas tradisi *nyadran* yang dapat dijadikan sebagai sarana etnopedagogi, sementara itu, penelitian ketiga membahas bahwa *kapuhunan* merupakan jenis penyakit akibat perilaku yang kurang selaras dengan lingkungan. Adapun penelitian artikel ini lebih menyoroti mengenai perbandingan konsep *kapuhunan* antara suku Banjar dan Dayak, identitas dan filosofisnya, serta nilai pendidikan budaya yang terkandung didalamnya. Penelitian ini juga berupaya untuk mengupas bagaimana *kapuhunan* dapat menjadi kepercayaan dan kearifan lokal budaya di Kalimantan serta mengaitkannya dengan sudut pandang keislaman.

2. METODE/METHOD

Metode yang peneliti gunakan pada artikel ini yakni menggunakan metode kualitatif dengan studi komparatif. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk membandingkan bagaimana konsep *kapuhunan* dari dua suku mayoritas di Kalimantan. Maka dari itu, teknik pengumpulan data peneliti sekurang-kurangnya dengan melakukan wawancara dengan individu yang berasal dari dua suku berbeda serta nantinya akan dikuatkan dengan sumber-sumber penelitian dan teori yang relevan. Penelitian ini menjabarkan bagaimana persamaan dan perbedaan dari konsep *kapuhunan* dua suku tersebut lalu mengintegrasikannya dengan beberapa teori dari para ahli yang relevan berkaitan serta menganalisis nilai etnopedagogi yang terkandung didalamnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Konsep *Kapuhunan* dalam Masyarakat Kalimantan

Indonesia memiliki banyak sekali mitos-mitos yang berkembang, termasuk di pulau Kalimantan yang terinternalisasi secara mendalam dalam sistem kepercayaan kolektif masyarakat lokal. Fenomena budaya ini tidak sekadar menjadi cerita rakyat, melainkan telah berevolusi menjadi suatu kerangka kognitif yang secara signifikan membentuk, mengarahkan, dan meregulasi pola perilaku sosial komunitas di Kalimantan. Salah satu dari fenomena budaya ini yakni fenomena *kapuhunan*. Ditinjau dari aspek bahasa, kata *kapuhunan* berasal dari bahasa Banjar '*kepohonan*' (dengan transposisi vokal e ke a, dan o ke u) yang memiliki arti sebuah kejadian dimana individu dianggap mengalami perasukan, intervensi, atau gangguan oleh entitas spiritual non-manusia (dewa atau makhluk halus) yang secara spesifik diyakini sebagai penunggu pohon atau lokasi tertentu. Akibat dari interaksi supranatural ini yakni menimbulkan kelainan perilaku pada individu yang bersangkutan yang merupakan bentuk dari gangguan makhluk halus tersebut. Meskipun demikian, melalui proses dinamika sosial dan pergeseran nilai, interpretasi dan persepsi masyarakat terhadap *kapuhunan* telah mengalami transformasi atau pergeseran makna. Saat ini, konsep *kapuhunan* diartikan sebagai kemalangan, nasib buruk, atau tulah yang diderita seseorang. Pergeseran makna ini memunculkan asumsi bahwa individu rentan pada risiko bencana, celaka, atau musibah apabila mereka menolak pemberian makanan. Lebih lanjut, *kapuhunan* didefinisikan sebagai seseorang yang menolak untuk mengonsumsi makanan yang secara tulus telah ditawarkan oleh orang lain atau seseorang gagal dan tidak sempat memuaskan hasratnya untuk mengonsumsi makanan yang sudah sangat diinginkan atau yang telah disajikan dan dihidangkan dihadapannya. (Putri, 2019, p. 15.)

Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat diketahui bahwa fenomena *kapuhunan* ini menunjukkan bagaimana sebuah mitos dapat memengaruhi keyakinan masyarakat sehingga menjadikan masyarakat menjadi lebih memiliki kehati-hatian dan kepatuhan terhadap etika jamuan makan sehingga dapat terhindar dari sikap tidak menghargai atau mengabaikan rezeki. *Kapuhunan* yang awalnya bermakna teguran dari makhluk gaib ketika melewati suatu tempat misalnya berupa pohon, sekarang bergeser menjadi kecelakaan yang diakibatkan oleh adanya penolakan terhadap tawaran makanan oleh seseorang yang dapat mencelakakan orang tersebut. Konsep *kapuhunan* ini senada dengan pernyataan dari NS yang merupakan salah seorang berketurunan suku Banjar dari Kalimantan Selatan. Saat diwawancarai, NS menyatakan bahwa: "*Kapuhunan itu yang saya tahu adalah misalnya saat kita makan makanan apapun tapi tidak jadi, karena ada urusan mendadak dan kita memilih pergi untuk urusan tersebut dibanding makan sehingga keinginan makan kita itu tertunda. Nah, itu menyebabkan kapuhunan dan bisa menyebabkan kenapa-kenapa jika berangkat. Sebenarnya tidak mesti dalam perjalanan juga, tapi berdiam diri pun bisa celaka, lalu diantisipasi biasanya minimal saya makan sedikit sesuap nasi karena disuruh orang tua. Terus saya kurang tahu apakah sebenarnya kapuhunan ini bisa dibuktikan, tapi saya manut saja sama orang tua. Kapuhunan ini juga bisa terjadi ketika kita berada di suatu tempat namun kita berlebihan dalam berperilaku, misalnya tertawa atau bercanda takutnya menyebabkan kapuhunan karena orang dimensi lain. Selain itu bisa juga terjadi kalau kita tidak menawarkan makanan dengan orang lain, supaya lebih sopan dan permisi". (Wawancara via Whatsapp, pada Desember 2025)*

Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat diketahui bahwa di suku Banjar sendiri mengasumsikan bahwa terdapat tiga konsep *kapuhunan* yakni berkaitan dengan menolak pemberian makanan, tidak beretika ketika di tempat tertentu, dan tidak menawarkan makanan kepada orang lain. Konsep ini berbeda dengan sumber yang peneliti jadikan rujukan dimana pada wawancara muncul tambahan satu konsep yakni *kapuhunan* dapat terjadi dikarenakan tidak menawarkan makanan kepada

orang lain. Adapun wawancara dengan ES salah seorang keturunan suku campuran Dayak-Jawa dari Kalimantan Tengah menyatakan bahwa: “*Kapuhunan itu sekadar kepercayaan menghindari malapetaka dan bahaya tertimpa musibah ketika kita menghiraukan atau meremehkan niat baik orang Kalimantan yang ingin memberi makanan dan minuman, jika diberikan makanan atau minuman itu setidaknya kita harus mencicipi sedikit sekali, hanya dijilat saja, atau memegang wadah makanan atau minuman tersebut. Kapuhunan itu biasanya bisa juga ketika di jalan mencium bau makanan, jadi harus diucapkan ‘pose-pose lompas’ agar menghindari kapuhunan. Itu hanya budaya aja sih, karena banyak yang melakukan jadi ya sering jadi kepercayaan. Kapuhunan itu hanya sugesti, kalau kami sekarang biasa aja sih, tidak memaksakan lagi apalagi dianggap syirik kan kalau dalam Islam*”. (Wawancara via Whatsapp, pada awal Januari 2026). Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat diketahui bahwa konsep *kapuhunan* menurut ES biasanya identik dengan tawaran makanan yang ditolak, berbeda dengan NS yang tadi mengaitkannya juga dengan etika di suatu tempat serta tidak menawarkan makanan.

Lebih lanjut, jika dikaitkan dengan teori, maka fenomena *kapuhunan* ini sebenarnya dapat dijelaskan berdasarkan teori tindakan sosial versi Max Weber yakni bagian tindakan tradisional. Tindakan tradisional yakni tindakan yang didorong oleh kebiasaan, adat istiadat, dan tradisi yang telah dilakukan secara turun-temurun. Mitos *kapuhunan* merupakan contoh tindakan sosial tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun sebagai adat istiadat dan kepercayaan kuno selama berabad-abad (Maulaya & Agus Machfud Fauzi, 2024, p. 134). Teori dari Max Weber tersebut mengindikasikan bahwa fenomena *kapuhunan* adalah hal yang tidak selalu dianggap mistis, melainkan mengandung unsur bentuk pelestarian kearifan lokal dan menjaga tata krama lokal masyarakat Banjar.

Selanjutnya, teori yang juga relevan dengan *kapuhunan* yakni teori Hukum Tiga Tahap dari Auguste Comte yang menjelaskan bahwa manusia memiliki tiga tahapan perkembangan intelektual, diantaranya: *pertama*, tahap teologi dimana pada tahap ini manusia percaya bahwa semua benda di dunia ini memiliki jiwa atau ruh dan itu disebabkan oleh kekuatan di atas alam manusia (supranatural). *Kedua*, tahapan metafisik dimana pada tahap ini manusia telah dapat melepaskan diri dari pemahaman supranatural dan ditinggalkannya dogma dan kemampuan akal budi manusia mulai dikembangkan. *Ketiga*, tahapan positif atau ilmiah yang menandai bahwa manusia percaya pada keilmuan sains. (Adib, 2021, p. 44.) Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat diketahui bahwasanya *kapuhunan* ini melewati tahapan teologis dimana *kapuhunan* dianggap sebagai hukum alam yang diatur oleh kekuatan gaib atau *pamali*. Jika seseorang tidak menghormati pemberian orang lain yakni berupa makanan, maka keseimbangan spiritual terganggu dan mengakibatkan musibah. Tahapan metafisik dan tahap positif atau ilmiah pun juga tidak terlepas dari pembahasan mengenai *kapuhunan*, yang mana *kapuhunan* ini mulai dipertanyakan eksistensinya apakah benar ada atau tidak dan saat ini *kapuhunan* ini hanya dipandang sebagai penghormatan saja seperti yang dinyatakan NS sebelumnya: “*saya kurang tahu apakah sebenarnya kapuhunan ini bisa dibuktikan, tapi saya manut saja sama orang tua*”, begitupula dengan ES yang menyatakan “*Itu hanya budaya aja sih, karena banyak yang melakukan jadi ya sering jadi kepercayaan. Kapuhunan itu hanya sugesti, kalau kami sekarang biasa aja sih*”. Pernyataan-pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa perkembangan intelektual NS berada pada tahapan yang mempertanyakan eksistensi *kapuhunan* dan *kapuhunan* ini tidak lagi dipandang sebagai campur tangan dunia supranatural atau alam gaib, melainkan kecelakaan ini murni diakibatkan oleh kelalaian sendiri, sedangkan ES sudah berada pada tahap positif yang sudah nyaris tidak memercayainya lagi.

Peneliti pun sebagai seorang suku Banjar sebenarnya pernah mengalami *kapuhunan* ini, dimana saat itu peneliti memang sangat ingin sekali dengan sebuah makanan, namun peneliti tergesa-gesa untuk bepergian dan tidak sempat mencicipi makanan tersebut padahal sudah diingatkan beberapa kali untuk sekadar mencicipi saja, sampai akhirnya peneliti mengalami kecelakaan berupa luka-luka di kaki setelah terburu-buru menaiki kendaraan bermotor. Selain itu, peneliti juga pernah mengalami *kapuhunan* berupa menginginkan suatu makanan, akan tetapi peneliti mengurungkan niat untuk membeli makanannya karena terburu-buru bepergian yang berakibat peneliti terjatuh atau terpeleset. Menurut peneliti, hal tersebut sebenarnya merupakan dampak psikologis dari terlalu *mengganang* atau mengingat dan memikirkan hal tersebut sehingga menjadi realita dan nasib buruk pun terjadi.

Selain itu, dipaparkan pula bahwa jika mengalami fenomena *kapuhunan* ini semestinya dilakukan penyembuhan *kapuhunan* terkhusus atas akibat dari yang ditimbulkannya yakni luka-luka, keseleo, dan sebagainya. Jika gejala *kapuhunan* sudah merembet pada gejala lain misalnya gejala *kapidaraan* yakni berupa badan yang panas dingin, berbicara tanpa sadar (mirip orang gila), maka yang

digunakan adalah dengan cara *bapidara* atau *dipidarayi*. Berbagai gangguan orang gaib yang konon disebabkan karena melakukan kesalahan-kesalahan terhadap orang-orang gaib, meskipun tanpa ada unsur kesengajaan untuk itu, wujudnya mungkin ringan saja, seperti berakibat *kapuhunan* atau gejala-gejala mirip *kapidaraan*. *Kapuhunan* ini diobati dengan cara menyiapkan makanan nasi ketan kuning yang diberi kunyit (janar) bersamaan dengan telur rebus, bubur merah bubur putih, rokok (gilingan rokok, biasanya sebagai ganti kertas digunakan daun nipah), sasup (sirih selengkapnya untuk keperluan sekali makan sirih), dan sejumlah uang sekadarnya. Uang dimasukkan jika apa yang disajikan oleh yang bersangkutan tidak sesuai dengan kehendak dari orang gaib atau terdapat kekurangan. Setelah itu, dibacakan doa selamat pada waktu magrib dan sajian diantarkan ke tempat *kapuhunan* tersebut, khususnya di tanah lapang, serta dipantau dari jauh sajian tersebut sambil mengucapkan *mamangan*. *Mamangan* berisi kalimat-kalimat permohonan maaf atas kelancangan orang yang *kapuhunan*. Setelah beberapa waktu, sajian tersebut diambil kembali dan kembali dibacakan doa selamat, lalu sajian tersebut kembali dimakan serta dibagikan kepada orang-orang sekitar. (Aseri dkk., 2009, p. 180.)

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat diketahui bahwa *kapuhunan* ini harus dilakukan pengobatan agar tidak menimbulkan celaka yang lebih parah. Meskipun demikian, kalau dari pengalaman peneliti, untuk mengobati *kapuhunan* ini hanya cukup merealisasikan atau mewujudkan keinginan tersebut. Misalnya, tidak sempat menyicip makanan tertentu, maka besok hari atau setelahnya wajib memakan makanan yang di *kapuhuni* tersebut. Pernah juga peneliti mengobatinya dengan minum air putih saja sebagai bayaran dari kejadian tersebut. Jadi, setelah *kapuhunan* itu, dianjurkan meminum air putih, memberi jeda dan beristirahat terlebih dahulu agar tidak terjadi insiden yang lebih parah. Menurut peneliti, hal ini sebenarnya juga bagian dari *emotional release* agar emosi kembali stabil setelah mengalami kecemasan.

Terakhir, dipaparkan mengenai pengobatan khusus *kapuhunan* ini juga dapat ditempuh dengan cara melakukan upacara *Batumbang*. Upacara *Batumbang* merupakan ritual yang lazimnya dilakukan untuk anak yang kelahirannya jatuh pada bulan Safar. Pelaksanaannya terkadang dilakukan di masjid, sebagaimana halnya upacara *baayun maulud* atau *maayun anak* yang juga dapat diselenggarakan di tempat ibadah tersebut. Upacara ini bertujuan untuk memohon keselamatan dan kebaikan bagi anak, khususnya untuk penyembuhan dari sakit akibat makhluk gaib (*kapuhunan*) dan pencegahan agar anak tidak sering jatuh sakit. Selain itu, pelaksanaan upacara ini diselenggarakan di masjid segera setelah pelaksanaan salat Idulfitri atau Iduladha. Inti ritualnya adalah membawa anak ke mimbar, di mana mereka akan dibacakan salawat dan doa-doa khusus. Melalui ritual ini, orang tua menyampaikan harapan agar anak mereka diberkahi, tumbuh menjadi anak yang saleh dan penurut, serta mampu mencontoh sifat-sifat Rasulullah. (Rahmadi, 2022, p. 4.). Berdasarkan hal tersebut, menurut peneliti untuk pengobatan yang terakhir ini tidak terlalu relevan dengan *kapuhunan* yang sering terjadi di masyarakat pada umumnya. Tradisi *Batumbang* ini hanya untuk anak-anak saja agar terhindar dari *kapuhunan* dari makhluk halus, bukan *kapuhunan* makanan. Jadi, untuk tradisi yang terakhir ini hanya pengetahuan yang peneliti sertakan agar menjadi wawasan bersama, tidak masuk kepada pembahasan yang komprehensif karena pembahasan upacara ini memiliki pembahasan tersendiri.

Adapun dari narasumber yang peneliti wawancara menyatakan bahwa *kapuhunan* dapat diantisipasi dengan memperbanyak ibadah atau mendekatkan diri kepada Allah, NS menyatakan: “*Kapuhunan itu diantisipasi dengan cara perbanyak zikir kepada Allah dan membaca Al-Qur’an, jika tidak mempan, minta bantuan dengan orang alim atau yang dianggap sepuh yang bisa menanamba’i dan mempiradayi, dikasih air doa gitu*”. (Wawancara dengan NS, Desember 2025). Pemaparan NS tersebut mengindikasikan bahwa *kapuhunan* ini hendaknya dicegah melalui langkah preventif terlebih dahulu yakni memperbanyak beramal dan beribadah sehingga gangguan gaib sukar untuk terjadi dan menjadikan jauh lebih mawas diri ketika dalam situasi apapun. Jika hal tersebut telah ditempuh dan tidak manjur, maka boleh menggunakan ritual yang telah dipaparkan sebelumnya seperti *bapidara* dan membacakan doa selamat atau *mamangan*. Kontras tipis dengan pernyataan NS, ES sebelumnya telah memaparkan bahwa *kapuhunan* dapat disembuhkan dengan menyentuh makanan atau tempat makanan tersebut serta mengucapkan mantra tertentu, dan sejauh ini di kelaurganya tidak terdapat ritual khusus untuk menyembuhkan *kapuhunan*.

Filosofi dan Identitas *Kapuhunan*

Kapuhunan tidak hanya dipercayai masyarakat Banjar, melainkan hampir seluruh penduduk di Pulau Kalimantan. *Kapuhunan* ini bahkan dimasukkan dalam daftar *pamali* oleh masyarakat suku Dayak Meratus Hampang yang berbunyi: *Parian ditawarkan makan, makan dahuluan, upa kapuhunan*. Jika diterjemahkan, kata tersebut memiliki arti ‘*jika ditawarkan makanan, maka makanlah terlebih dahulu, nanti terkena musibah*’. Tradisi *pamali* (larangan) ini mengandung nilai-nilai filosofi sekaligus edukasi religius, khususnya dalam hal kepercayaan terhadap takdir (*qada* dan *qadar*) yang ditetapkan oleh Tuhan. Komunitas Dayak Meratus Hampang meyakini bahwa tawaran makan dari seseorang dipandang sebagai tindakan yang sangat sakral dan bernilai tinggi. Kesakralan ini muncul dari keyakinan bahwa dengan menerima tawaran makan tersebut, seseorang secara tidak langsung telah menghindarkan diri dari takdir buruk atau musibah yang mungkin terjadi di kemudian hari. Meskipun musibah diakui sebagai bentuk cobaan dari Tuhan, kita tentu dapat menghindarinya dan hal ini dipandang sebagai upaya yang lebih bijaksana. Oleh karena itu, adanya *pamali* ini bertujuan untuk mendidik masyarakat Dayak Meratus Hampang agar selalu menghormati sesama dengan menerima tawaran makan dan menjaga sikap yang baik. Kepatuhan terhadap perilaku baik dan hormat ini dipercaya akan mendatangkan perlindungan dari Sang Pencipta, sehingga mereka terhindar dari takdir buruk berupa musibah (Jeferson, 2022, p. 191). Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat diketahui bahwa *kapuhunan* ini memiliki filosofi agar senantiasa menghargai setiap pemberian orang lain dan bagi yang memiliki makanan senantiasa menawarkannya kepada orang lain. *Kapuhunan* juga dijadikan sebagai sarana kontrol diri bagi seseorang terkait hawa nafsu akan makanan yang dicicipi, dimana setidaknya dengan mencicipi makanan walau sedikit, niscaya hawa nafsu menjadi lebih dapat dikendalikan dan terhindar dari musibah atau kelalaian akibat hawa nafsu yang tidak diwujudkan tersebut, misalnya perilaku marah, kecemasan, ketakutan, dan sebagainya.

Adapun mengenai identitasnya, *kapuhunan* ini simbol dari budaya masyarakat Kalimantan khususnya orang Banjar yang dikenal ramah dan sangat menjunjung tinggi tata krama jamuan. *Kapuhunan* lebih dari sekadar mitos, namun juga mencerminkan sistem kepercayaan mendalam masyarakat Banjar yang sarat dengan nilai-nilai etika, moral, dan spiritual yang terhubung dengan alam semesta. Tradisi atas larangan ini tidak hanya mengatur perilaku individu dan interaksi sosial, tetapi juga menjadi penanda penting ciri khas kebudayaan di Kalimantan Selatan (Pramono & Zakiyah, 2025, p. 2283). Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat diketahui bahwasanya *kapuhunan* ini mengandung makna agar kita dapat menawarkan makanan demi menghindarkan orang lain dari *kapuhunan* terutama sebagai tuan rumah yang menjamu tamu yang bersangkutan.

Identitas *kapuhunan* ini pun juga dimasukkan melalui ungkapan *pamali* masyarakat Banjar yang berbunyi: “*Kalau dibarii makanan lawan tuan rumah harus mau, kalau kada kena kapuhunan*”. Ungkapan *pamali* atau larangan ini mengajarkan bahwa apabila tuan rumah menawarkan makanan, tawaran tersebut hendaknya wajib diterima. Jika yang dilakukan adalah penolakan, niscaya penolakan tersebut dapat mengakibatkan seseorang terkena *kapuhunan*. Sementara itu, jika ditelaah lebih lanjut dari segi makna kultural, *kapuhunan* adalah kejadian yang dipicu ketika seseorang menolak tawaran makanan padahal dalam hati ia sangat menginginkan makanan tersebut. Jadi, *kapuhunan* ini juga merupakan bentuk komunikasi dan kejujuran yang mengajarkan bahwa jika seseorang memiliki keinginan terhadap sesuatu (khususnya makanan yang ditawarkan), lebih baik keinginan itu diungkapkan atau diterima dibandingkan dipendam atau ditolak (Pramono & Zakiyah, 2025, p. 2279). Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat diketahui bahwa sejatinya, seiring berjalannya waktu, pemaknaan *kapuhunan* ini semakin lebih rasional dan dapat diterima, tidak lagi mengenai hal magis dan gaib, melainkan bentuk dari *basic manner* masyarakat Banjar agar saling berbagi dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun teori yang relevan dengan pembahasan mengenai identitas *kapuhunan* ini yakni teori Adaptasi Budaya dari Gudykunts dan Kim yang memaparkan bahwa setiap individu harus melewati proses penyesuaian (adaptasi) ketika bertemu atau berinteraksi dengan lingkungan dan budaya yang berbeda dari yang mereka alami sebelumnya. Tahap adaptasi ini dibagi menjadi dua tahapan, yakni *cultural adaptation* dan *cross cultural adaptation*. Tahap *cultural adaptation* yakni kondisi seseorang (pendatang) mengalami proses perubahan dimana ia menerima pesan (budaya) oleh penduduk lokal di lingkungan baru yang dapat dipahami (*enculturation*), sedangkan *cross cultural adaptation* yakni tahapan dimana seseorang melalui proses interaksi dengan budaya baru (*acculturation*), memahami budaya tersebut sehingga memengaruhi perilaku sosial si pendatang dan membawa identitas baru (*deculturation*), dan mengurangi penggunaan budaya lama dan menjadikan budaya baru sebagai

identitas baru (*assimilation*) (Utami, 2015, p. 182.). Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa ketika berada di tanah Kalimantan hendaknya seseorang (pendatang) atau yang mendiami serta tinggal disana dapat mematuhi aturan atau kepercayaan yang berlaku. *Kapuhunan* sejatinya sudah mendarah daging di kalangan masyarakat Kalimantan dan telah menjadi identitas budaya.

Etnopedagogi dalam *Kapuhunan*

Tidak terdapat secara spesifik nilai-nilai pendidikan dari fenomena *kapuhunan* ini, akan tetapi kehadiran fenomena *kapuhunan* ini menjadikan kita lebih mawas diri. Hal tersebut menyangkut bagaimana seharusnya hidup di dunia ini, bagaimana harusnya berkelakuan (berperilaku) agar selamat di kehidupan akhirat kelak. Jika seseorang berkeinginan hidup selamat di dunia, maka harus menjaga hubungan baik dengan tetangganya, termasuk tetangga dalam dimensi gaib. Bagi orang-orang tertentu, mereka juga hendaknya menjaga hubungan baik dengan arwah nenek moyang atau makhluk gaib yang bekerja sama dengan nenek moyang di masa lampau. Hubungan yang tidak baik dengan makhluk gaib di alam semesta menurut kepercayaan orang Banjar dianggap akan membuat rezeki menjadi seret, kerap kali mengalami konflik dengan orang sekitar, dan terlambatnya menjemput jodoh. Hal demikian merupakan ulah orang gaib karena tidak senang atau marah karena kita tidak menghargai orang gaib (Aseri et al., 2009, p. 141). Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat diketahui bahwa nilai pendidikan yang terkandung dalam *kapuhunan* ini yakni nilai-nilai yang berkaitan dengan keimanan, apalagi bersinggungan dengan hal-hal gaib yang memang ada dan semestinya diimani orang Islam, tetapi jangan sampai mengundang kesyirikan. Pemaparan tersebut juga mendorong agar kita sebagai seorang muslim taat beribadah, membiasakan membaca doa-doa perlindungan agar terhindar dari malapetaka, dan berperilaku tidak semena-mena ketika melewati suatu tempat karena di alam semesta ini ada banyak makhluk hidup lainnya yang hidup berdampingan dengan manusia.

Lebih lanjut, fenomena dari mitos *kapuhunan* ini sebenarnya mengandung nilai pendidikan berupa melatih atau mendidik nilai sosial seperti sopan santun, menghargai orang lain, dan menjaga hubungan baik karena menerima pemberian makanan atau minuman yang ditawarkan sebagai bentuk penghormatan kepada pemberi, tidak menolak rezeki, *kapuhunan* juga mengajarkan rasa kebersamaan dan mempererat tali silaturahmi antar anggota masyarakat, serta mengajarkan agar seseorang lebih berhati-hati dalam bertindak agar tidak dianggap melanggar adat atau tradisi. (Akbar, 2025, p. 468.) Keyakinan tradisional masyarakat Banjar berupa *kapuhunan* sebaiknya juga disikapi secara selektif. Masyarakat hendaknya didorong untuk hanya mengambil nilai-nilai positif yang memberikan manfaat baik bagi kehidupan sehari-hari mereka, bukan berfokus pada dampak negatif berupa kemalangan (Firdaus et al., 2023, p. 83). Kehadiran nilai-nilai pendidikan atau etnopedagogi dari *kapuhunan* ini relevan dengan Teori Perkembangan dari Jean Piaget, dimana manusia memiliki empat tahapan dasar dalam perkembangan kognitifnya yakni: *pertama*, kognitif seseorang berkembang berdasarkan tindakan dan langkah demi langkah; *kedua*, seseorang berkembang dikarenakan adanya stimulasi atau mengenali simbol atau bahasa serta cara berpikirnya masih tidak sistematis, tidak konsisten maupun logis; *ketiga*, perkembangan kognitif terjadi jika diberikan aturan jelas dan logis serta dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya; *keempat*, perkembangan kognitif dapat dicapai dengan mengembangkan kemampuan hipotesis, abstrak, berpikir deduktif dan induktif, serta memahami konsep kebenaran logis dan probabilitas (Nainggolan & Daeli, 2021, p. 39.). Jadi, *kapuhunan* ini secara tidak langsung memengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat di Kalimantan sehingga membentuk kepercayaan serta kekhasan kearifan lokal. Kepercayaan tersebut dapat mendarah daging dikarenakan telah melalui tahap pertama hingga keempat proses perkembangan kognitif. Masyarakat yang memercayai *kapuhunan* merupakan hasil dari nilai-nilai yang ditanamkan orang tua atau leluhur serta didikte untuk memercayainya sejak kecil, lalu masuk pada tahapan kedua dan ketiga dimana mulai mempertanyakan konsep tersebut, hingga akhirnya dapat memutuskan apakah *kapuhunan* masih relevan atau bahkan memiliki nilai-nilai pendidikan tersirat untuk masyarakat atau dengan kata lain, kehadiran *kapuhunan* bukanlah tanpa alasan, melainkan adalah sebagai aturan moral kehidupan.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat diketahui bahwa fenomena sekaligus mitos *kapuhunan* memiliki nilai-nilai pendidikan secara implisit (tersirat) terlepas dari mitos ini terkadang dianggap mengandung unsur kesyirikan. Padahal, jika ditelaah lebih lanjut, ternyata mengandung nilai-nilai pendidikan yang tidak kalah apik dan eloknya dari tradisi-tradisi Banjar lainnya yang barangkali memiliki unsur keagamaan yang eksplisit. *Kapuhunan* sendiri juga mengajarkan beretika dalam

menjamu tamu atau orang dengan menyuguhkan makanan. Hal ini merupakan bagian dari anjuran dalam agama Islam.

Akhlak memuliakan tamu ini sejatinya terkandung dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 24-27 dimana hendaknya seorang muslim menyipkan hidangan terbaik kepada siapa saja tamu yang datang, tidak membeda-bedakan tamu dalam menjamu makanan, dan saling mendoakan satu sama lain agar terhindar dari marabahaya. Penyambutan tamu dilakukan dengan ramah dan sopan, dimana tuan rumah menganjurkan tamu untuk mencicipi hidangan yang sudah tersedia dengan ekspresi yang menyenangkan, bukan dengan nada perintah atau paksaan yang kasar (Hidayat et al., 2022, p. 303). Apa yang dipaparkan dalam nilai-nilai dari ayat tersebut sangat berkesinambungan dengan filosofi *kapuhunan* sendiri, dimana masyarakat Banjar gemar sekali menawarkan makanan kepada tamu atau orang yang keberadaannya ada di masyarakat sekitar sebagai wujud ramah tamah sekaligus bentuk sedekah yang terselubung, misalnya yang sering peneliti dengarkan yakni “*Rasai dahulu, barang ai sadikit, sakira kada kapuhunan*”. Pernyataan tersebut sebenarnya merupakan ‘sedekah terselubung’ dari orang yang menawarkan agar tidak terkesan memaksa dan kasar kepada orang lain serta wujud sedekah terselubung dari masyarakat, sekadar berbagi rezeki meskipun jumlahnya sedikit. Lagipula, bersedekah juga anjuran dalam agama Islam, apalagi jika disorot mengenai upaya pengobatan *kapuhunan* pada pembahasan sebelumnya yang melakukan ritual dengan sajian dan lalu dibagikan serta dibacakan doa-doa, hal ini mengandung pendidikan ibadah dan akhlak yang baik untuk dilestarikan, terlepas dari mitos-mitos yang membuat *kapuhunan* ini mistis dan seakan dianggap sebagai perilaku yang mengandung kesyirikan. Terakhir, *kapuhunan* tadi juga erat kaitannya dengan mensyukuri keberadaan rezeki. Rezeki sejatinya bersumber dari Allah dan manusia tidak akan mengalami kesukaran dan kekurangan dalam hidup jika senantiasa memanjatkan rasa syukur kepada Allah. Oleh karenanya, makanan yang ditawarkan tersebut juga bagian dari rezeki yang harus diterima, bukan justru ditolak sehingga kesannya menolak rezeki yang telah ditakar untuk kita. Maka dari itu, dengan kita bersyukur dan menerima rezeki, maka niscaya akan ditambahkan oleh Allah rezeki, pun sebaliknya jika kufur, maka niscaya mendapat azab yang pedih, azab ini bisa jadi yang dimaksudkan pada *kapuhunan* yakni berupa malapetaka.

Perbandingan *Kapuhunan* Masyarakat Suku Banjar dan Dayak

Setelah membahas panjang lebar mengenai *kapuhunan*, maka disini peneliti menyajikan ringkasan perbandingan konsep *kapuhunan* versi masyarakat atau suku Banjar dan suku Dayak.

Tabel 1. Perbandingan *Kapuhunan* Masyarakat Suku Banjar dan Dayak

No	Aspek	Masyarakat Banjar	Masyarakat Dayak
1	Landasan Spiritual	Berasimilasi dengan nilai-nilai Islam dan kerap dikaitkan dengan rezeki yang tidak boleh ditolak karena karunia Allah dan penghormatan kepada sesama	Berasal dari aturan <i>pamali</i> , bahwa menerima tawaran makan menghindarkan diri dari takdir buruk atau musibah yang mungkin terjadi dan ditawarkan makanan indikasi penghormatan
2	Penyebab	Penolakan pada makanan/minuman yang ditawarkan karena tergesa-gesa dengan urusan lain, terlalu berlebihan bertindak disuatu tempat, tidak menawarkan makanan kepada orang lain	Penolakan tawaran makan dari orang lain atau mencium aroma makanan di jalan
3	Akibat	Luka-luka, kecelakaan fisik dalam perjalanan, diganggu roh jahat, <i>kapidaraan</i>	Sama dengan konsep di suku banjar
4	Penyembuhan	Meminta doa selamat kepada orang alim dan menyajikan sajian tertentu lalu dibagikan kepada orang lain sebagai bentuk sedekah, <i>bapidara</i> , dan batumbang apam.	Memenuhi <i>kapuhunan</i> tersebut dengan menyentuh atau <i>bejapai</i> makanan yang diinginkan dan

		mengucapkan kata-kata tertentu yakni <i>pose pose lopus</i>
--	--	---

Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat diketahui *kapuhunan* diantara masyarakat suku Banjar dan Dayak hampir memiliki kesamaan dan hanya berbeda tipis, terutama dalam landasan spiritual dan penyembuhan. Konsep *kapuhunan* disikapi oleh masyarakat Banjar dengan tambahan nafas-nafas keislaman agar tidak menimbulkan kesyirikan, sedangkan konsep *kapuhunan* oleh masyarakat Dayak disikapi dengan kepercayaan aturan dari suku Dayak itu sendiri. *Kapuhunan* versi Banjar sejatinya adalah budaya yang sudah diakulturasikan dan diasimilasikan dari masyarakat Dayak di Kalimantan dengan masyarakat Banjar sekaligus sebagai metode dakwah dan pendidikan budaya yang relevan untuk menjadi prinsip dalam kehidupan masyarakat saat ini. *Kapuhunan* boleh dipercayai maupun tidak, tergantung pada pemahaman serta pengalaman orang yang mengalaminya. Teori Adaptasi Budaya dari Gudykunts dan Kim pun masih relevan disini, dimana asal muasal *kapuhunan* ini sebenarnya dari masyarakat Dayak yang dibawa melalui kekhasan aturan suku, lalu diadaptasi dalam versi masyarakat suku Banjar yang identik dengan budaya Islam.

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Berdasarkan pembahasan mengenai *kapuhunan* tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa konsep *kapuhunan* ini bukan sekadar cerita mistis atau takhayul semata melainkan juga mengandung aturan sosial dan pedoman beretika yang sangat penting bagi masyarakat Banjar karena sejatinya, *kapuhunan* merupakan bentuk refleksi dari kehati-hatian. *Kapuhunan* muncul ketika seseorang sangat ingin makan atau minum sesuatu tetapi tidak sempat atau terkendala dan bisa mendatangkan kesialan. Hal tersebut mengajarkan pentingnya keseimbangan hati dan kehati-hatian dalam hidup. *Kapuhunan* berfungsi sebagai peringatan agar kita segera bertindak terutama pada hal baik, seperti menerima rezeki dan selalu waspada atau mawas diri.

Kapuhunan ini juga membentuk identitas orang Banjar menjadi masyarakat yang sangat ramah dan suka menjamu. Aturan ini mewajibkan kita untuk selalu menawarkan makanan kepada orang di sekitar sebagai cara untuk mencegah mereka mengalami *kapuhunan*. *Kapuhunan* merupakan cara unik masyarakat Banjar mengajarkan nilai-nilai Islam secara tidak langsung yakni berupa rasa syukur dan menghargai rezeki berupa makanan dan tidak boleh menahan pemberian rezeki dari orang lain; *kapuhunan* juga mengajarkan kebiasaan berbagi yang menjadi bentuk pencegahan dari hal buruk musibah. *Kapuhunan* dijadikan sebagai kearifan lokal yang bahwa tradisi lama bisa menjadi cara yang ampuh dan efektif untuk mendidik masyarakat agar memiliki etika yang baik, penuh hormat, dan selalu bersyukur dalam kehidupan sehari-hari.

5. REFERENCES

- Adib, H. (2021). Transformasi Pendidikan Islam Perspektid Hukum Tiga Tahap Aguste Comte. *Al-Madaris*, 2(2).
- Akbar, M. A. (2025). Kepercayaan terhadap Kapuhunan di Masyarakat Banjar. *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory*, 3(1).
- Anshari, M. (2024). Concept of Illness Etiology in a Traditional Medical System: Analysis Of Philosophy of Aruh and Healing Ritual as Ethnomedic. *International Journal of Anthropology and Ethnology*, 8(1), 6. <https://doi.org/10.1186/s41257-024-00107-5>
- Aseri, A. F., Sahriansyah, S., & Hadi, A. (2009). *Alfani Daud: Riwayat dan Pemikirannya*. Antasari Press.
- Firdaus, Z., Magfirah, A., Hadi, A., Alfiannoor, I., Luthfi, F., & Ag, S. (2023). Review of Islamic Law Regarding the Beliefs of the Banjar Community Regarding *Pamali* and *Kapuhunan* in Their Daily Lives. *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory (IJIJEL)*, 1(2).
- Hidayat, A. F., Surana, D., & Hayati, F. (2022). Analisis Pendidikan tentang Akhlak Memuliakan Tamu terhadap Al-Quran Surat Adz-Dzariyat Ayat 24-27. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2(2), 297–304. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.3317>

- Jeferson, J. (2022). *Pamali* Dalam Masyarakat Dayak Meratus Kecamatan Hampang Kabupaten Kotabaru (*Pamali In Dayak Meratus Community In Hampang District, Kotabaru Regency*). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 12(1), 181. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v12i1.13053>
- Kemendikdasmen, K. (2024). *Perkembangan Validasi Cagar Budaya*. budbas.data.kemdikbud.go.id
- Maulaya, N. H. & Agus Machfud Fauzi. (2024). Religious People's Perception of the Kapuhunan Myth: (Case Study of Pangkalan Bun City, West Kotawaringin). *ASKETIK*, 8(1), 120–138. <https://doi.org/10.30762/asketik.v8i1.1448>
- Mufidah, I., Widodo, W., & Gunansyah, G. (2025). *Implementasi Budaya Nyadran Sebagai Sumber Belajar Etnopedagogi Di Sekolah Dasar*. 2(1).
- Nainggolan, A. M., & Daeli, A. (2021). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implikasinya bagi Pembelajaran. *Journal of Psychology "Humanlight,"* 2(1), 31–47. <https://doi.org/10.51667/jph.v2i1.554>
- Pramono, M. Z., & Zakiyah, M. (2025). *Makna Kapuhunan Makanan dalam Masyarakat Banjarmasin Kalimantan Selatan: Kajian Etnolinguistik*.
- Putri, A. A. (2019). Membedah Mitos Kapuhunan di Kalimantan dari Aspek Psikologi. *Insight : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 15(2), 334. <https://doi.org/10.32528/ins.v15i2.2994>
- Rahmadi, R. (2022). *Agama dan Budaya Masyarakat Banjar: Ikhtisar Tematis Hasil Penelitian Agama dan Lokalitas*. Zahir Publishing.
- Saefulloh, A., Mustika, M., Sunarno, A., Lion, E., & Anggraini, V. (2023). *Sapulun: Pamali Lisan dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila serta Kaitannya dengan Musibah di Kalimantan*. 21(2).
- Utami, L. S. S. (2015). Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya. *Jurnal Komunikasi*, 7(2).